

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi yang berjudul *Rasionalitas Teologi Mu'tazilah Pandangan Harun Nasution* memfokuskan perhatiannya untuk menjawab pemikiran Harun Nasution yaitu pemikiran teologi islam menurut Harun Nasution dan rasionalitas teologi Mu'tazilah pandangan Harun Nasution. Hasilnya menunjukkan bahwa:

1. Pemikiran Harun dalam bidang Teologi Islam banyak mengarah pada aliran Mu'tazilah yang pemikirannya lebih mengedepankan akal dari pada wahyu tetapi juga tidak meninggalkan wahyu. Dikarenakan wahyu bagi Harun sebagai konfirmasi yang diperoleh akal. Teologi Islam pula bagi Harun tidak fatalistis tetapi dinamis, dalam memahami persoalan ketuhanan seharusnya menggunakan rasio tetapi juga tidak menyepelekan wahyu. Selain itu, pada hakikatnya akal dan wahyu itu dapat mengetahui adanya Tuhan, mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, mengetahui baik dan jahat, dan mengetahui kewajiban berbuat baik serta menjauhi perbuatan jahat karena wahyu berfungsi sebagai penyempurna pengetahuan akal.
2. Pandangan Harun Nasution yang berkaitan dengan rasionalitas teologi Mu'tazilah dapat dilihat dari beberapa aspek: *pertama*, Dalam memahami persoalan ketuhanan, Harun memandang Mu'tazilah mengolongkan manusia menjadi dua berdasarkan

tingkat kemampuan akal untuk memahami ketuhanan yaitu golongan *khawas* dan golongan awam. *Kedua*, Tentang cara mengenla Tuhan, Mu'tazilah menegaskan, akal dapat mengetahui adanya Tuhan. Akal memiliki daya untuk mengetahui alam gaib. Akal berusaha mengadakan kontak intelektual dengan Tuhan, lantas wahyu turun untuk memberi perincian dan memperkuat apa yang telah diketahui tentang alam gaib kepada akal. *Ketiga*, Pada pemahaman baik dan buruk, Mu'tazilah meyakini hakikatnya akal dapat mengetahuinya secara garis besar saja. Oleh karena itu, wahyu berfungsi sebagai penyempurna pengetahuan akal akan perbuatan mana saja yang baik dikerjakan dan mana yang harus dihindari. *Keempat*, Tentang kepemilikan sifat Tuhan, kaum Mu'tazilah menentangnya. Ketika akal membenarkan soal sifat Tuahn, maka sifat-sifat itu harus kekal pula, sehingga yang bersifat kekal menjadi banyak dan itu membawa pada paham *syirik* (berbenturan dalam teologi Islam). Selanjutnya tentang perbuatan Tuhan, Tuhan wajib menepati janji dan ancaman-Nya. Sebab, perbuatan ingkar akan merusak kesempurnaan Tuhan. *Kelima*, Konsep Iman bagi Mu'tazilah bukanlah *tasbiq* karena iman berarti kepemilikan akan pengetahuan sebenarnya yang sejalan dengan akal. Itulah mengapa bagi kaum Mu'tazilah orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut mu'min tetapi hanya muslim sebab perbuatannya tidak menggambarkan iman.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang hendak disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat yang ada di Indonesia, pemikiran yang digagas oleh Harun Nasution mungkin bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran yang berkembang di Indonesia, terutama dalam bidang Teologi Islam di Indonesia.
2. Kepada pembaca, peneliti berharap dalam penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, terutama dalam pemikiran Harun Nasution yaitu rasionalitas teologi Mu'tazilah. Peneliti berharap pembaca bisa menjadi lebih terbuka dalam mencari referensi tanpa adanya petentangan dengan ajaran sebuah agama.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pemikiran Harun Nasution. Dalam penelitian ini mungkin masih jauh dari kata sempurna untuk dikaji lebih lanjut. Akan tetapi apabila ingin mengkaji penelitian Harun Nasution masih banyak pemikirannya yang bisa dikaji lebih lanjut, tentunya dari berbagai sisi atau sudut pandangan yang berbeda.